

Menggerakkan *Culturepreneurship* melalui Lokakarya Membatik Berdasarkan Relief Candi Merak dan Candi Sojiwan bagi Masyarakat di Sekitar Cagar Budaya

Arif Nur Setiawan*¹, Muhammad Arif Jati Purnomo², Aris Setiawan³,
Manggar Sari Ayuati⁴, Heri Mahardika⁴, Ferry Ardiyanto⁴, Yusri Damayanti⁴,
Heni Wijayati⁴, Sardjiastuti⁴, Jon Ariyanto⁴, Theresiana Ani Larasati⁴,
Shinta Dwi Prasasti⁴, Aprilia Widiarsari⁴, Joko Sulisty⁴, Riris Purbasari⁵

¹ Program Studi Seni Program Magister, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

² Program Studi Desain Mode Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

³ Departemen Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

⁴ Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia

⁵ Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIII, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia

*E-mail: arifnursetiawan@std.isi-ska.ac.id

Submitted: 13 Januari 2026, Revised: 23 Januari 2026, Accepted: 9 Februari 2026, Published: 1 Mei 2026

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman peserta dan nilai kemanfaatan lokakarya membatik berdasarkan relief Candi Merak dan Candi Sojiwan bagi masyarakat Desa Karangnongko dan Desa Kebondalem Kidul, Kabupaten Klaten. Pengabdian kepada masyarakat ini didasari oleh rendahnya kesadaran masyarakat sekitar cagar budaya terhadap nilai historis, simbolik, dan potensi ekonomi Candi Merak dan Candi Sojiwan, serta masih terbatasnya semangat kewirausahaan berbasis budaya lokal. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dalam bentuk lokakarya membatik berdasarkan relief Candi Merak dan Candi Sojiwan ini penting dikarenakan cagar budaya memiliki potensi strategis sebagai sumber pengembangan *culturepreneurship* yang berkelanjutan melalui integrasi pelestarian budaya dan ekonomi kreatif. Metode pengabdian meliputi penyampaian materi tentang cagar budaya dan *culturepreneurship*, pelatihan teknik membatik tulis dan cap, produksi karya dan pendampingan kreatif, evaluasi kegiatan, serta diseminasi hasil melalui peragaan busana dan pementasan kesenian. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan sekitar 31% dalam pemahaman peserta terhadap nilai cagar budaya, peningkatan sekitar 20% dalam keterampilan membatik, serta pembentukan kelompok pembatik lokal yang berpotensi menjadi penggerak *culturepreneurship*. Temuan ini menegaskan bahwa lokakarya berbasis warisan budaya efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan relevan untuk dikembangkan sebagai model pengabdian berkelanjutan di kawasan cagar budaya.

Kata kunci: cagar budaya; Candi Merak; Candi Sojiwan; *culturepreneurship*; lokakarya membatik

Abstract

This article aims to analyze participants' levels of understanding and the perceived benefits of batik workshops based on the reliefs of Merak Temple and Sojiwan Temple for the communities of Karangnongko Village and Kebondalem Kidul Village, Klaten Regency. This community service program is grounded in the low level of public awareness among communities surrounding the cultural heritage sites regarding the historical, symbolic, and economic potential of Merak Temple and Sojiwan Temple, as well as the still-limited development of entrepreneurship rooted in local cultural resources. The community service activities, implemented in the form of batik workshops inspired by the reliefs of Merak Temple and Sojiwan Temple, are considered significant because cultural heritage sites possess strategic potential as a foundation for sustainable *culturepreneurship* development through the integration of cultural preservation and the creative economy. The methods employed included the delivery of educational materials on cultural heritage and *culturepreneurship*, training in hand-drawn and stamped batik techniques, production of works and creative guidance, evaluation of activities, and dissemination of outcomes through fashion shows and artistic performances. The results indicate an increase of approximately 31% in participants' understanding of cultural heritage values, an improvement of around 20% in batik-making skills, and the formation of a local batik group with

the potential to drive culturepreneurship. These findings confirm that cultural heritage-based workshops are effective as a community empowerment strategy and are relevant for further development as a sustainable community service model in cultural heritage areas.

Keywords: *cultural heritage; Merak Temple; Sojiwan Temple; culturepreneurship; batik workshop*

Cite this as: Setiawan, A. N., Purnomo, M. A. J., Setiawan, A., Ayuati, M. S., Mahardika, H., Ardiyanto, F., Damayanti, Y., Wijayati, H., Sardjiastuti., Ariyanto, J., Larasati, T. A., Prasasti, S. D., Widiyanti, A., Sulistyono, J., & Purbasari, R. 2026. Menggerakkan Culturepreneurship melalui Lokakarya Membatik Berdasarkan Relief Candi Merak dan Candi Sojiwan bagi Masyarakat di Sekitar Cagar Budaya. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 15(1). 114-125. doi: <https://doi.org/10.20961/semar.v15i1.114567>

Pendahuluan

Dalam upaya pemajuan kebudayaan, pengelolaan cagar budaya tidak hanya berorientasi pada pelestarian artefak, tetapi juga pada aspek penguatan fungsi sosial, pendidikan, dan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini selaras dengan strategi pengelolaan warisan budaya menekankan pentingnya *community-based heritage management*, yakni keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai aktor kunci dalam pengembangan, pemanfaatan, dan keberlanjutan cagar budaya (UNESCO, 2013; UNESCO, 2011). Cagar budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011). Dalam konteks ini, pengembangan *culturepreneurship* atau kewirausahaan berbasis nilai, simbol, dan praktik budaya dipandang sebagai strategi efektif untuk menjembatani pelestarian budaya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Secara konseptual, *culturepreneurship* berakar pada teori ekonomi kreatif dan ekonomi budaya yang menempatkan kreativitas, pengetahuan lokal, serta identitas budaya sebagai sumber daya utama produksi (Dimaggio, 1982; Throsby, 2000; Pratt, 2008). *Culturepreneurship* dapat dipahami sebagai aktivitas khusus dalam mendirikan bisnis budaya dan memasarkan produk dan layanan budaya secara kreatif yang mencakup nilai budaya tetapi juga berpotensi menghasilkan pendapatan finansial (Dobrev & Ivanov, 2020). Sementara itu, batik sebagai warisan budaya takbenda yang telah diakui UNESCO memiliki potensi strategis sebagai medium artikulasi nilai-nilai lokal sekaligus produk ekonomi kreatif yang adaptif terhadap pasar kontemporer. Dalam hal ini, penumbuhan usaha batik di sekitar cagar budaya dapat menjadi langkah nyata dalam menggerakkan *culturepreneurship*.

Lebih lanjut, beberapa upaya pengabdian masyarakat terkait batik telah dilakukan sebelumnya, misalnya dalam aspek pelatihan teknis batik dan strategi pemasaran (Harjito dkk., 2024; Putranto dkk., 2022), transformasi digital keuangan UMKM Batik yang mendukung pencapaian SDGs (Setya Dwi Jayanti dkk., 2025), optimalisasi *branding*, pemasaran daring, dan laporan keuangan usaha batik (Cahyadin dkk., 2024), percepatan pemenuhan persyaratan SNI dan penilaian manfaat ekonomi (Sutopo dkk., 2023), pemberdayaan pertanian dan kerajinan batik (Saputro & Sudibya, 2020), hingga pengembangan motif batik dan diversifikasi produk kain batik (Herawati dkk., 2019) belum menyentuh aspek pelestarian cagar budaya dan kewirausahaan berbasis budaya. Gap penelitian ini terletak pada keterbatasan kajian pengabdian kepada masyarakat yang secara simultan: (1) mengintegrasikan relief candi sebagai sumber ide penciptaan motif batik, (2) mengevaluasi tingkat pemahaman dan kemanfaatan kegiatan secara sistematis, dan (3) memosisikan hasil kegiatan sebagai embrio *culturepreneurship* berbasis kearifan lokal. Penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada aspek desain motif atau pelatihan teknis yang dikaitkan dengan aspek lain, tanpa analisis mengenai tingkat pemahaman atau pengetahuan, sikap, dan kapasitas kewirausahaan masyarakat (Maziyah dkk., 2022; I. W. P. Utami dkk., 2018; Sektiadi & Sri, 2018).

Terlebih, fakta empiris di berbagai kawasan cagar budaya di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya dan kapasitas masyarakat lokal dalam memanfaatkannya. Sejumlah studi pengabdian dan penelitian terapan dalam lima tahun terakhir mengungkapkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar situs cagar budaya sering



kali memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap nilai historis, simbolik, dan ekonomi dari warisan budaya tersebut (Widodo, 2024; Fareza & Subianto, 2022; Ekowati dkk., 2019) Kondisi ini berdampak pada lemahnya rasa memiliki, minimnya partisipasi dalam pelestarian, serta rendahnya inisiatif kewirausahaan berbasis budaya.

Situasi serupa juga ditemukan di kawasan Candi Sojiwan dan terlebih di Candi Merak, Kabupaten Klaten. Meskipun kedua candi tersebut memiliki kekayaan relief dengan potensi visual dan simbolik yang kaya, hasil observasi awal dan laporan kegiatan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karangnongko dan Desa Kebondalem Kidul belum secara optimal memaknai keberadaan cagar budaya sebagai sumber pengetahuan maupun peluang ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan Studi Pengembangan Pola Hias Motif Batik Berdasarkan Relief Candi Merak dan Candi Sojiwan tahun 2024 dilakukan dan berhasil mengidentifikasi potensi motif, namun belum secara sistematis mengkaji dampaknya terhadap pemahaman masyarakat, nilai kemanfaatan kegiatan, serta pembentukan agen *culturepreneurship* di tingkat komunitas (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, 2024). Pada titik inilah masalah spesifik penelitian ini mengemuka. Pertama, belum diketahui secara empiris sejauh mana lokakarya membatik bermotif relief candi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai cagar budaya dan *culturepreneurship*. Kedua, nilai kemanfaatan kegiatan baik dalam aspek kultural, keterampilan, maupun ekonomi belum pernah dievaluasi secara terukur dan kontekstual. Ketiga, belum ada kajian yang secara eksplisit menempatkan lokakarya batik berbasis relief candi sebagai instrumen pembentukan kelompok pembatik lokal yang berfungsi sebagai penggerak *culturepreneurship* di kawasan cagar budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman peserta serta nilai kemanfaatan lokakarya membatik bermotif relief Candi Merak dan Candi Sojiwan bagi masyarakat Desa Karangnongko dan Desa Kebondalem Kidul. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus *culturepreneurship* dalam konteks pengabdian kepada masyarakat berbasis cagar budaya, khususnya pada integrasi warisan budaya material dan praktik kreatif tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi model pengembangan kapasitas masyarakat sekitar cagar budaya yang aplikatif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan lokal. Urgensi ilmiah penelitian ini semakin menguat dalam konteks kebijakan kebudayaan pascapengesahan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menekankan pelibatan masyarakat dan pemanfaatan budaya sebagai sumber kesejahteraan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya penting untuk menjawab kebutuhan lokal di Kabupaten Klaten, tetapi juga relevan secara nasional sebagai rujukan pengembangan program pengabdian berbasis *culturepreneurship* di kawasan cagar budaya Indonesia saat ini.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatoris dan edukatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based cultural development* yang menekankan kolaborasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan (Duxbury, 2021). Metode pengabdian disusun secara sistematis untuk menjawab tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap cagar budaya serta menumbuhkan kapasitas *culturepreneurship* berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

1. Lokasi dan Subjek Pengabdian

Pengabdian dilaksanakan di Desa Karangnongko dan Desa Kebondalem Kidul, Kabupaten Klaten, yang secara geografis dan sosial memiliki keterkaitan langsung dengan Candi Merak dan Candi Sojiwan. Subjek pengabdian adalah masyarakat sekitar cagar budaya yang memiliki minat terhadap kegiatan membatik dan potensi pengembangan usaha kreatif, terdiri atas perempuan usia produktif, pemuda desa, serta perwakilan kelompok seni dan UMKM lokal. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan sosial dan potensi keberlanjutan kegiatan.

2. Desain dan Tahapan Pengabdian

Metode pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur sebagai berikut:

a. Penyampaian Materi Cagar Budaya dan *Culturepreneurship*

Tahap awal dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi partisipatif mengenai:

- 1) pengenalan nilai sejarah, ikonografi, dan makna simbolik relief Candi Merak dan Candi Sojiwan sebagai warisan budaya;

- 2) konsep dasar *culturepreneurship* dan relevansinya bagi masyarakat sekitar cagar budaya; serta
- 3) potensi batik sebagai medium transformasi warisan budaya ke dalam produk budaya bernilai ekonomi.

Tahap ini bertujuan membangun kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan pemahaman konseptual peserta.

b. Pelatihan Teknik Membatik

Pelatihan teknis dilakukan secara praktik langsung (*learning by doing*), meliputi:

- 1) pengenalan motif batik hasil pengembangan dari relief candi;
- 2) pelatihan pencantingan batik tulis dan pembuatan batik cap; serta
- 3) pelatihan pewarnaan batik tulis dan batik cap dengan teknik yang sesuai standar produksi batik tradisional.

Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian dari Institut Seni Indonesia Surakarta yang memiliki kompetensi di bidang kriya batik dan seni tradisi.

c. Produksi Karya dan Pendampingan Kreatif

Peserta difasilitasi untuk menghasilkan karya batik bermotif relief Candi Merak dan Candi Sojiwan secara mandiri maupun berkelompok. Pada tahap ini, pendampingan difokuskan pada aspek kreativitas, kualitas visual, serta konsistensi penerapan motif, sehingga peserta tidak hanya meniru tetapi juga mampu memahami prinsip dasar pengembangan motif.

d. Evaluasi Kegiatan Lokakarya Membatik

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan nilai kemanfaatan kegiatan. Instrumen evaluasi meliputi: (1) kuesioner pra dan pascakegiatan untuk melihat perubahan pemahaman peserta mengenai cagar budaya dan *culturepreneurship*; (2) observasi partisipatif selama proses pelatihan; serta (3) wawancara singkat dengan peserta terpilih untuk menggali persepsi manfaat kultural, keterampilan, dan potensi ekonomi. Data evaluasi dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memperoleh gambaran komprehensif dampak kegiatan.

e. Diseminasi dan Sosialisasi Hasil

Tahap akhir pengabdian diwujudkan melalui sosialisasi hasil karya kepada masyarakat luas dalam bentuk peragaan busana batik dan pementasan kesenian. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana apresiasi, penguatan identitas budaya lokal, serta promosi awal produk batik berbasis relief candi.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner, observasi, dan wawancara dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis ini difokuskan pada (1) peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai cagar budaya; (2) persepsi manfaat kegiatan lokakarya; dan (3) indikasi awal terbentuknya kelompok pembatik sebagai penggerak *culturepreneurship*. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori *culturepreneurship* dan pengelolaan warisan budaya berbasis komunitas.

Melalui metode pengabdian yang terstruktur dan partisipatoris ini, kegiatan diharapkan tidak hanya menghasilkan produk batik bermotif relief candi, tetapi juga membangun fondasi sosial dan kultural bagi tumbuhnya *culturepreneurship* yang berkelanjutan di kawasan cagar budaya Candi Merak dan Candi Sojiwan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini diawali dengan pengumpulan data oleh Tim Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X pada tanggal 29 April sampai dengan 8 Mei 2024 dengan cara pengukuran, pendeskripsian, dan pendokumentasian Candi Merak dan Candi Sojiwan. Selanjutnya, dilakukan juga wawancara dengan informan baik di Candi Merak maupun Candi Sojiwan. Langkah selanjutnya, data tersebut diubah menjadi rancangan desain kain sejumlah 10 desain Candi Merak, 10 desain Candi Sojiwan, dan 13 desain busana. Lebih lanjut, dari rancangan desain kain dan busana tersebut, dibuat prototipe kain batik tulis. Kegiatan selanjutnya dilakukan dengan sosialisasi untuk menyampaikan hasil kegiatan yang dilakukan serta mengumpulkan masukan untuk langkah yang harus dilakukan setelahnya. Hasil masukan dari para undangan yang hadir dapat ditampung dan difasilitasi sepanjang sesuai dengan maksud dan tujuan kegiatan. Berdasarkan hasil studi ini, dapat dirumuskan dua rekomendasi, yaitu: (1) hasil prototipe untuk disosialisasikan kepada masyarakat di lingkungan Candi Merak dan Sojiwan, Kabupaten Klaten, secara khusus; dan



(2) hasil motif yang dihasilkan dapat dilanjutkan dengan kegiatan lokakarya atau pelatihan kepada masyarakat sekitar Candi Merak dan Candi Sojiwan, Kabupaten Klaten, sehingga dapat menjadi tawaran baru sebagai hasil karya seni masyarakat lingkungan candi yang dapat digunakan sebagai cendera mata khas bagi wisatawan Candi Merak dan Candi Sojiwan.

Kegiatan lokakarya membatik dan peragaan busana dengan tema Cagar Budaya dalam Goresan Malam ini merupakan program kerja lanjutan sebagai tindak lanjut dari kegiatan Studi Pengembangan Relief Candi Merak dan Candi Sojiwan yang telah dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X pada tahun 2024. Kegiatan lokakarya membatik dilaksanakan pada tanggal 26 sampai dengan 29 Agustus 2025 di Aula Kantor Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X Unit Bugisan. Sementara itu, kegiatan peragaan busana dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2025 yang bertepatan dengan Hari Batik Nasional di Lapangan Taman Wisata Candi Sojiwan. Program kerja yang berbentuk pengabdian kepada masyarakat ini mendapat dukungan juga dari Pemerintah Desa Karangnongko, Pemerintah Desa Kebondalem Kidul, dan Institut Seni Indonesia Surakarta. Adapun pelaksanaan program ini sebagai berikut:

a. Penyampaian Materi Cagar Budaya dan *Culturepreneurship*

Penyampaian materi cagar budaya kepada peserta lokakarya membatik disampaikan oleh Pamong Budaya Balai Pelestarian Kebudayaan Riris Purbasari, yang dapat dilihat pada Gambar 1. Tujuan penyampaian materi ini adalah untuk pengenalan nilai sejarah, ikonografi, dan makna simbolik relief Candi Merak dan Candi Sojiwan sebagai warisan budaya. Setelah penyampaian materi, dibuka sesi diskusi yang membahas pentingnya peran aktif masyarakat di sekitar cagar budaya dalam upaya pemajuan kebudayaan, khususnya dalam bidang kewirausahaan dan pelestarian budaya.

Selanjutnya, disampaikan materi *culturepreneurship* dalam bidang batik oleh Lutfi Koriah Yunani dari Cemethik Batik Studio, Bayat, Kabupaten Klaten, yang dapat dilihat pada Gambar 2. Tujuan penyampaian materi ini adalah untuk pemahaman konsep dasar *culturepreneurship* dan relevansinya bagi masyarakat sekitar cagar budaya serta potensi batik sebagai medium transformasi warisan budaya ke dalam produk budaya bernilai ekonomi. Setelah sesi penyampaian materi berakhir, sesi itu ditutup dengan diskusi yang membahas aspek-aspek kewirausahaan batik yang berkelanjutan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Cagar Budaya



Gambar 2. Penyampaian Materi *Culturepreneurship*

Peserta lokakarya membatik tampak antusias dalam sesi ini, ditandai dengan aktif bertanya dan menyampaikan gagasannya. Harapannya, proses pemahaman materi dapat terserap dengan baik dan maksimal. Secara keseluruhan, tahap ini bertujuan membangun *cultural awareness* (kesadaran kultural) dan pemahaman konseptual peserta.

b. Pelatihan Teknik Membatik

Tim Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X bersama instruktur batik yang berasal dari Bayat memberikan pelatihan teknik pembuatan batik tulis dan batik cap. Pelatihan dilakukan dengan model pembelajaran berupa pemberian materi secara teoretis dan dilanjutkan dengan diskusi secara aktif. Proses pembelajaran ini menjadi kesempatan bagi peserta lokakarya untuk mengetahui dan memahami berbagai macam teknik dalam membatik. Kegiatan pelatihan teknik pembuatan batik tulis dapat dilihat pada Gambar 3, sedangkan pelatihan teknik pembuatan batik cap dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 3. Pelatihan Teknik Membatik Tulis



Gambar 4. Pelatihan Teknik Membatik Cap

Kedua teknik membatik ini, baik tulis maupun cap, memiliki karakter desain motif batik yang berbeda. Batik tulis cenderung berkarakter motif detail dan kompleks. Sebaliknya, motif batik cap cenderung lebih geometris atau terdapat pengulangan motif. Peserta lokakarya membatik dengan media kain katun berukuran 250 cm x 105 cm, setengah bagian dengan teknik batik tulis dan setengah bagian dengan teknik batik cap.

c. Produksi Karya dan Pendampingan Kreatif

Dalam pelaksanaan lokakarya membatik tulis dan cap, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan program ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Peralatan dan perlengkapan lokakarya membatik yang lengkap dan memadai menjadi faktor yang memengaruhi kelancaran program pengabdian ini. Jika peralatan dan perlengkapan lokakarya membatik yang diperlukan tidak tersedia atau ada kekurangan, maka pelatihan tidak akan dapat berjalan dengan baik dan optimal.
2. Koordinasi dengan berbagai pihak terkait guna kelancaran kegiatan juga menjadi faktor yang memengaruhi.
3. Tingkat keahlian peserta lokakarya membatik dipilih berdasarkan minat dan pengalaman dalam bidang seni agar pelaksanaan pelatihan dapat lebih efektif guna peningkatan keahlian dan keterampilan peserta.
4. Kompetensi instruktur lokakarya membatik dipilih berdasarkan standar kompetensi pembatik dan pengusaha batik yang berusia muda agar memberikan semangat bagi para peserta lokakarya membatik.



Gambar 5. Hasil Karya Lokakarya Membatik

d. Evaluasi Kegiatan Lokakarya Membatik

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner dengan jumlah responden 20 orang peserta lokakarya dengan instrumen pengukur menggunakan metode skala, yaitu skala Guttman. Seluruh responden diberikan angket yang berisikan sepuluh pernyataan dan responden menjawab pernyataan tersebut dengan memberikan conteng (√) pada pilihan jawaban “Iya” atau “Tidak”. Skala

Guttman merupakan skala yang hanya menyediakan dua pilihan jawaban, misalnya iya–tidak, baik–jelek, pernah–belum pernah, dan lain-lain (Shye, 2008). Selain itu, dalam kuesioner juga terdapat umpan balik peserta lokakarya membuat berupa tingkat manfaat, uraian manfaat, dan saran untuk penyempurnaan kegiatan berikutnya. Berikut ini disajikan hasil analisis data sebelum dan sesudah Sosialisasi Cagar Budaya yang dapat dilihat dalam Tabel 1. Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan hasil analisis data sebelum dan sesudah Lokakarya Membuat. Terakhir, Grafik 1 menampilkan hasil umpan balik peserta lokakarya membuat.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Sebelum dan Sesudah Sosialisasi Cagar Budaya

Pernyataan Kuesioner	Sebelum Sosialisasi Cagar Budaya		Sesudah Sosialisasi Cagar Budaya	
	Iya	Tidak	Iya	Tidak
1. Saya mengetahui definisi dan makna Cagar Budaya sesuai UU Nomor 11 Tahun 2010.	45%	55%	90%	10%
2. Saya memahami pentingnya pelestarian Cagar Budaya dalam konteks kebudayaan nasional.	80%	20%	95%	5%
3. Saya mengetahui sejarah dan karakteristik relief Candi Merak atau Candi Sojiwan.	35%	65%	75%	25%
4. Saya memahami hubungan antara relief candi dengan motif batik yang diperkenalkan dalam lokakarya.	45%	55%	90%	10%
5. Saya mengetahui peran masyarakat dalam pelestarian cagar budaya melalui seni dan kerajinan.	70%	30%	95%	5%
6. Saya mengetahui dampak ekonomi dan sosial dari pemanfaatan cagar budaya sebagai produk kreatif.	65%	35%	85%	15%
Persentase Rata-Rata	57%	43%	88%	12%

Tabel 2. Hasil Analisis Data Sebelum dan Sesudah Lokakarya Membuat

Pernyataan Kuesioner	Sebelum Lokakarya Membuat		Sesudah Lokakarya Membuat	
	Iya	Tidak	Iya	Tidak
1. Saya mengetahui perbedaan teknik batik tulis dan batik cap.	80%	20%	90%	10%
2. Saya mampu menyebutkan alat dan bahan utama yang digunakan dalam proses membuat.	80%	20%	100%	0%
3. Saya memahami tahapan pembuatan batik tulis dan batik cap secara umum.	70%	30%	90%	10%
4. Saya dapat mempraktikkan pembuatan motif batik sesuai motif relief Candi Merak atau Candi Sojiwan sesuai arahan instruktur atau fasilitator.	60%	40%	90%	10%
Persentase Rata-Rata	72,50%	27,50%	92,50%	7,50%

Berdasarkan data di atas, didapatkan beberapa hasil setelah dilaksanakan kegiatan lokakarya membuat dan sosialisasi cagar budaya, di antaranya:

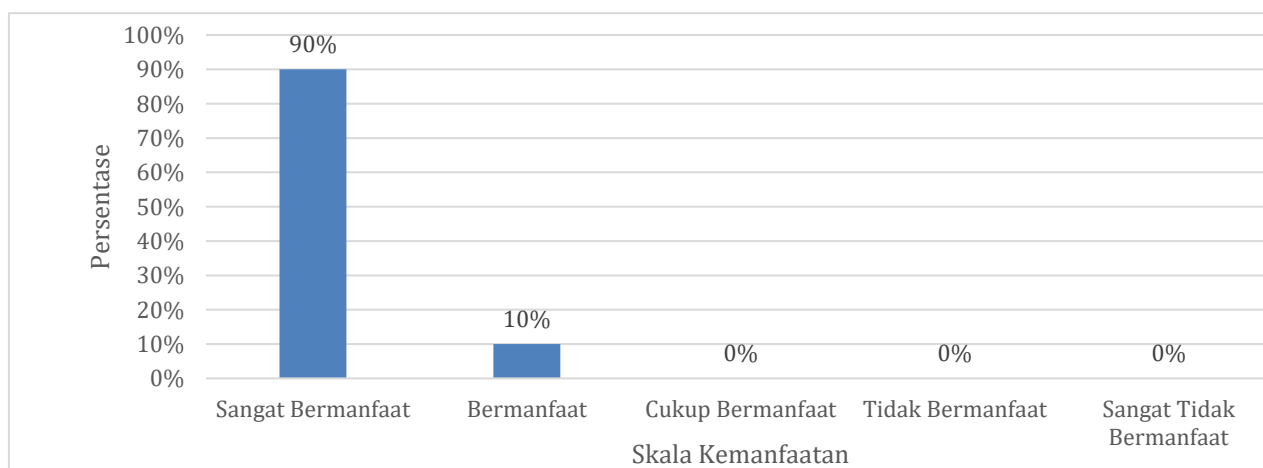
- a. Peserta lokakarya membuat memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai pembuatan batik tulis dan batik cap, meliputi alat dan bahan pembuatan, proses pembuatan, serta dapat mempraktikkan pembuatan batik bermotif cagar budaya. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan, diperoleh bahwa sejumlah 92,50% peserta dapat memahami proses pembuatan batik tulis dan batik cap. Sebelumnya, hanya sejumlah 72,50% peserta memahami proses pembuatan

batik tulis dan batik cap, sehingga dapat disimpulkan peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengenai proses pembuatan batik tulis dan batik cap sekitar 20%.

- b. Peserta memperoleh pengetahuan mengenai cagar budaya meliputi dasar hukum Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, urgensi pelestarian cagar budaya dalam konteks kebudayaan nasional, sejarah dan karakteristik relief Candi Merak atau Candi Sojiwan, hubungan antara relief candi dengan motif batik yang diperkenalkan dalam lokakarya, peran masyarakat dalam pelestarian cagar budaya melalui seni dan kerajinan, dan dampak ekonomi dan sosial dari pemanfaatan cagar budaya sebagai produk kreatif. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, diperoleh sejumlah 88% peserta yang memahami materi sosialisasi mengenai cagar budaya. Sebelumnya hanya sejumlah 57% peserta yang memahami cagar budaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan peserta mengalami peningkatan pengetahuan mengenai cagar budaya sekitar 31%.

Berdasarkan umpan balik peserta lokakarya membatik, didapatkan sejumlah 90% peserta menilai sangat bermanfaat dan 10% peserta menilai bermanfaat terkait pelaksanaan lokakarya membatik dan sosialisasi cagar budaya ini yang disajikan dalam Grafik 1.

Grafik 1. Hasil Analisis Data Umpan Balik Peserta Lokakarya Membatik dan Sosialisasi Cagar Budaya



Selanjutnya, manfaat yang disampaikan oleh peserta lokakarya membatik dan sosialisasi cagar budaya umumnya terkait dengan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pelestarian cagar budaya dan proses membatik, serta mengenal dan meningkatkan keterampilan membatik tulis dan cap. Beberapa peserta lokakarya membatik juga menyampaikan manfaat dalam aspek gembira dan senang hati mengikuti kegiatan ini. Selain itu, adapun saran untuk menyempurnakan kegiatan berikutnya, yaitu diadakan pelatihan lanjutan baik untuk memperdalam pengalaman membatik, pemahaman nilai-nilai cagar budaya, pemasaran batik, dan dukungan permodalan usaha batik. Beberapa saran dan masukan ini akan ditindaklanjuti bersama dinas terkait atau pemangku kepentingan lainnya agar kelompok pembatik dapat tumbuh dan berdaya.

- e. Diseminasi dan Sosialisasi Hasil

Diseminasi dan sosialisasi hasil kepada masyarakat dari kegiatan lokakarya membatik ini dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan. Pertama, kegiatan yang bertajuk Peragaan Busana: Cagar Budaya dalam Goresan Malam yang digelar pada tanggal 2 Oktober 2024 di Lapangan Taman Wisata Candi Sojiwan yang tampak pada Gambar 8. Peragaan busana yang dirancang oleh desainer Dari Gunawan ini, diperagakan sejumlah 10 busana batik bermotif Candi Merak dan 10 busana batik bermotif Candi Sojiwan. Selain kegiatan peragaan busana, kegiatan ini juga berisi penyerahan master desain motif batik dan canting batik cap kepada Kepala Desa Karangnongko dan Kepala Desa Kebondalem Kidul seperti terlihat pada Gambar 6 dan Gambar 7. Beberapa pihak yang terkait industri batik pun hadir, misalnya dari dinas yang mendampingi UMKM, pariwisata, dan budaya, serta Duta Wisata Mas dan Mbak Kabupaten Klaten.

Kegiatan semakin meriah dengan digelar seni pertunjukan tari merak, tari payung geyal-geyol, tari bedhayan kura-kura, dan ditutup dengan pertunjukan musik campursari modern. Dalam kegiatan ini juga terdapat bazar

UMKM batik, aneka kerajinan, dan kuliner lokal. Harapan utamanya, masyarakat dapat mengenal dan mengetahui keberadaan karya batik bermotif Candi Merak dan Candi Sojiwan, sehingga dapat turut terlibat dalam pengembangan ke depan.



Gambar 6. Penyerahan Desain Master Batik kepada Kepala Desa Karangnongko dan Desa Kebondalem Kidul



Gambar 7. Penyerahan Canting Batik Cap kepada Kepala Desa Karangnongko dan Desa Kebondalem Kidul



Gambar 8. Peragaan Busana Cagar Budaya dalam Goresan Malam

Kedua, hasil karya lokakarya membatik diperagakan juga dalam kegiatan Candiloka 2025. Festival budaya ini digelar guna merayakan kekayaan seni dan tradisi Nusantara dengan tema Selaras. Kegiatan yang diselenggarakan di Candi Banyunibo ini diselenggarakan sebagai wujud selarasnya warisan budaya, yaitu objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya. Harapannya agar kain batik bermotif Candi Merak dan Candi Sojiwan dapat semakin dikenal luas oleh masyarakat yang dapat terlihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Peragaan Kain Batik dalam Kegiatan Candiloka 2025

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dampak ekonomi yang positif berupa peningkatan penghasilan melalui aktivitas kelompok pembatik di Desa Karangnongko dan Desa Kebondalem Kidul,

keikutsertaan dalam kegiatan kebudayaan di sekitar cagar budaya, hingga edukasi batik kepada para wisatawan. Selain itu, upaya kolaborasi dengan berbagai pihak juga akan dilakukan pada masa mendatang guna meningkatkan dampak ekonomi bagi masyarakat di sekitar cagar budaya. Dengan demikian, masyarakat di sekitar cagar budaya dapat berdaya dengan memiliki keterampilan membatik dan jiwa *culturepreneurship* yang semakin terasah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan lokakarya membatik berdasarkan relief Candi Merak dan Candi Sojiwan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Karangnongko dan Desa Kebondalem Kidul terhadap nilai cagar budaya di sekitarnya. Peserta tidak hanya memahami aspek historis dan simbolik relief candi, tetapi juga mampu mentransformasikannya ke dalam motif batik melalui proses kreatif yang kontekstual. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan karya batik tulis dan batik cap sebagai produk budaya berbasis kearifan lokal, serta mendorong terbentuknya kelompok pembatik lokal yang berpotensi menjadi penggerak *culturepreneurship* di kawasan cagar budaya.
2. Kelebihan utama program ini terletak pada integrasi antara edukasi cagar budaya, pelatihan teknis membatik, dan penguatan kesadaran kewirausahaan budaya. Pendekatan partisipatoris yang diterapkan memungkinkan masyarakat berperan aktif sebagai subjek pengabdian, bukan sekadar penerima manfaat. Selain itu, pemanfaatan relief candi sebagai sumber ide visual memberikan kekhasan produk batik yang membedakannya dari produk sejenis, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.
3. Meskipun menunjukkan hasil yang positif, kegiatan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan. Program belum secara optimal menyentuh aspek manajerial, pemasaran, dan pengelolaan usaha secara profesional. Durasi kegiatan yang relatif singkat juga membatasi pendalaman materi *culturepreneurship* serta proses pendampingan lanjutan. Selain itu, evaluasi dampak ekonomi jangka panjang belum dapat dilakukan karena kegiatan masih berada pada tahap awal pengembangan.
4. Program pengabdian ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Pengembangan dapat diarahkan pada pendampingan lanjutan kelompok pembatik, penguatan desain produk dan diversifikasi motif batik, serta pengembangan jejaring dengan pelaku industri kreatif dan sektor pariwisata budaya. Integrasi dengan platform pemasaran digital juga menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan pasar produk batik berbasis relief candi.
5. Terdapat beberapa saran untuk program pengabdian mendatang, yaitu: (1) program pengabdian selanjutnya disarankan memasukkan materi manajemen usaha, *branding* produk, dan pemasaran digital guna memperkuat aspek *culturepreneurship*; (2) diperlukan pendampingan jangka menengah hingga panjang agar kelompok pembatik yang terbentuk dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan; (3) evaluasi lanjutan terhadap dampak ekonomi dan sosial perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam jangka panjang; dan (4) kolaborasi dengan pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan komunitas kreatif perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem *culturepreneurship* berbasis cagar budaya yang lebih solid.

Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat ini menegaskan bahwa lokakarya membatik berbasis relief candi merupakan strategi yang relevan dan kontekstual dalam menggerakkan *culturepreneurship*, sekaligus memperkuat pelestarian cagar budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan Lokakarya Membatik dengan tema Cagar Budaya dalam Goresan Malam ini, terlebih kepada Pemerintah Desa Karangnongko dan Pemerintah Desa Kebondalem Kidul, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X. (2024). *Laporan Studi Pengembangan Pola Hias Motif Batik Berdasarkan Relief Candi Merak dan Candi Sojiwan Kabupaten Klaten*. Kementerian Kebudayaan.
- Cahyadin, M., Kunto Adi, R., Hadi, R. F., & Setyowati, N. (2024). Optimalisasi Branding, Pemasaran Daring dan Kualitas Laporan Keuangan Usaha Batik Kalimasada dan Topeng Nyono. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan,*



- Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*, 13(2), 2745–4223. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/semar.v13i2.88430>
- Dimaggio, Paul. (1982). Cultural entrepreneurship in nineteenth-century Boston: the creation of an organizational base for high culture in America. *Media, Culture & Society*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.1177/016344378200400104>
- Dobrev, N., & Ivanov, S. (2020). Cultural entrepreneurship: A review of the literature. Dalam *Tourism and Management Studies* (Vol. 16, Nomor 4, hlm. 23–34). University of Algarve. <https://doi.org/10.18089/tms.2020.160402>
- Duxbury, N. (2021). *Cultural Sustainability, Tourism and Development: (Re)articulations in Tourism Contexts* (1st Edition). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780367201777>
- Ekowati, U., Kupang, U. M., & Utomo, S. S. (2019). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Peninggalan Situs Cagar Budaya Gua Jepang dan Upaya Pelestariannya. *Jurnal Historia*, 7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/hj.v7i1.1901>
- Fareza, D. O., & Subianto, A. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Ampel Surabaya. *Public Sphere Review*, 1–7. <https://doi.org/10.30649/psr.v1i2.30>
- Harjito, B., Kumara, D. D. A., Fitri, N. A., Aulia, A. R., Paradis, A. R., Widiyani, H. S., Pitaloka, P. A., Mettanadi, A. H., Saudia, N. K., & Fitriana, G. N. (2024). Pelatihan Batik Jumpitan dan Sosialisasi Strategi Pemasaran bagi Kelompok PKK di Desa Pojok. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 13(2), 138–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/semar.v13i2.72816>
- Herawati, E., Suranto, & Suratman. (2019). Pengembangan Motif Batik dan Diversifikasi Produk Kain Batik Anatomi. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 8(1), 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/semar.v8i1.40207>
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/3249/1/Undang-Undang%20Republik%20Indonesia%20Nomor%2011%20Tahun%202010%20Tentang%20Cagar%20Budaya%20%28%202011%20%29.pdf>
- Maziyah, S., Indrahti, S., & Alamsyah. (2022). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Demak dengan Pelatihan Membatik Menggunakan Motif Lokal Demak. *Jurnal Harmoni*, 6, 98–102. <https://doi.org/10.14710/hm.6.1.98-102>
- Pratt, A. C. (2008). Creative cities: the cultural industries and the creative class. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 90(2), 107–117. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0467.2008.00281.x>
- Putranto, A., Revianur, A., Oktavia, S., Wijaya, C. I., Zein, Y. S., Puspitasari, I., Adilia, F., Sulistyono, M. Y., & Falah, J. N. (2022). Penggunaan Wahana Digital dalam Promosi dan Pemasaran Batik sebagai Kontekstualisasi Pelestarian Cagar Budaya. *Bakti Budaya*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.22146/bakti.4074>
- Saputro, W. H., & Sudibya. (2020). Pemberdayaan Pertanian dan Kerajinan Batik di Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/semar.v9i2.42581>
- Sektiadi, D., & Sri, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Cagar Budaya Melalui Pameran Museum. *Bakti Budaya (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.22146/bb.37920>
- Setya Dwi Jayanti, I., Huda Atma Dirgatama, C., Ibad, I., Kusumawardhani, A., Auliya Khadija, M., Kartikasari, H., & Ulin Ni, F. (2025). Transformasi Digital Keuangan UMKM Batik Masaran dalam Mendukung Pencapaian SDGs. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 14(2), 2745–4223. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/semar.v14i2.106564>
- Shye, S. (2008). Guttman scale. In *Encyclopedia of survey research methods* (Vol. 0, pp. 307-308). Sage Publications, Inc., <https://doi.org/10.4135/9781412963947.n205>
- Sutopo, W., Fahma, F., Zakaria, R., Hisyam, M., Suletra, I. W., Priyandari, Y., Munifah, M., & Yuniaristanto, Y. (2023). Perancangan Checklist dan Workflow untuk Percepatan Proses Pemenuhan Persyaratan Sertifikasi SNI dan Penilaian Manfaat Ekonomi pada IKM Batik di Surakarta. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.20961/semar.v12i1.55789>
- Throsby, D. (2000). *Economics and Culture*. Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9781107590106>
- UNESCO. (2011). *Recommendation on the Historic Urban Landscape, including a glossary of definitions Preamble*. <https://whc.unesco.org/en/hul>



UNESCO. (2013). *Managing cultural world heritage*. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. <https://whc.unesco.org/en/managing-cultural-world-heritage>

Utami, I. W. P., Jati, S. S. P., & Supto, A. (2018). Relief Candi Kidal sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Khas Desa Kidal untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1, 29–38. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/um032v0i0p30-39>

Widodo, S. (2024). Peran Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Budaya. *Berkala Arkeologi*, 24(1), 65–71. <https://doi.org/10.30883/jba.v24i1.895>

